

HAKIKAT MANUSIA (PESERTA DIDIK) SEBAGAI MAKHLUK PEDAGOGIK

Kartini¹, Muljono², Yuspiani³

^{1, 2, 3}UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: kartiniskg46@gmail.com

Article History

Received: 15-01-2025

Revision: 27-02-2025

Accepted: 17-03-2025

Published: 30-03-2025

Abstract. This research aims to find out the nature of human beings (students) as pedagogic beings. This article uses the literature study method to explore the concept of human beings (students) as pedagogical beings. The literature review process begins with the identification of relevant sources, including journal articles, books, conference papers, and peer-reviewed scientific articles that discuss the essence of humanity and its relationship with education. Data analysis techniques using critical analysis are used to evaluate various theoretical frameworks that discuss the relationship between humanity and education. The results of the analysis show that humans as pedagogic creatures are humans who have the potential to be educated and educated, and the nature of humans (learners) as pedagogic creatures, based on nature that has the basic potential of hearing, vision, and heart as instruments in the educational process. Humans are creatures that can be educated and educated (*homo educandum*). The educational process that makes human beings the subject and object of education. Students as pedagogical creatures will describe that they have various characteristics and potentials that need to be understood in the context of education. This understanding is essential to creating a learning environment that supports their psychic and spiritual development optimally

Keywords: Human, Learner, Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat manusia (peserta didik) sebagai makhluk pedagogik. Artikel ini menggunakan metode studi literatur untuk mendalami konsep manusia (siswa) sebagai makhluk pedagogi. Proses tinjauan literatur dimulai dengan identifikasi sumber yang relevandiantaranya artikel jurnal, buku, makalah konferensi, dan artikel ilmiah yang ditelaah sejawat yang membahas esensi kemanusiaan dan hubungannya dengan pendidikan. Teknik analisis data menggunakan analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi berbagai kerangka teori yang membahas hubungan antara kemanusiaan dan pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk pedagogik adalah manusia yang memiliki potensi untuk dididik dan mendidik dan Hakikat manusia (peserta didik) sebagai makhluk pedagogik, berdasarkan fitrah yang memiliki potensi dasar pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen dalam proses pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*homo educandum*). Proses pendidikan yang menjadikan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Peserta didik sebagai makhluk pedagogik akan menggambarkan bahwa mereka memiliki berbagai karakteristik dan potensi yang perlu dipahami dalam konteks pendidikan. Pemahaman ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikis dan rohani mereka secara optimal.

Kata Kunci: Manusia, Peserta Didik, Pendidikan

How to Cite: Kartini., Muljono., & Yuspiani. (2025). Hakikat Manusia (Peserta Didik) Sebagai Makhluk Pedagogik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (2), 2239-2247. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2592>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam pengembangan individu dan masyarakat. Dalam konteks ini, manusia sebagai individu tidak hanya dipandang sebagai subjek yang menerima pengetahuan, tetapi juga sebagai makhluk pedagogik yang memiliki potensi untuk belajar, tumbuh, dan berkembang terutama bagi anak sebagai peserta didik sekaligus sebagai pendidik. Olehnya itu pemahaman mengenai hakikat manusia dan peserta didik sebagai makhluk pedagogik penting untuk menciptakan strategi pendidikan yang efektif dan holistik (Siregar, 2021).

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan dalam dunia pendidikan, pendekatan terhadap proses belajar mengajar semakin beragam. Setiap individu terutama peserta didik memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka belajar, mengajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ini mencakup faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan gaya belajar masing-masing. Mengakui bahwa manusia dalam hal ini peserta didik adalah makhluk pedagogik berarti memahami bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter, nilai, dan keterampilan sosial. Pendekatan pedagogik yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu, memberikan ruang untuk eksplorasi, serta menciptakan suasana yang mendukung interaksi sosial yang positif. Selain itu, pentingnya pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip pedagogik juga terkait dengan tantangan global yang dihadapi saat ini, seperti perubahan teknologi, kebutuhan akan keterampilan baru, dan krisis sosial (Siregar et al., 2021). Oleh karena itu, pemahaman tentang manusia sebagai makhluk pedagogik tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan formal, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adaptif dan inklusif.

Tantangan global di era globalisasi dan perkembangan teknologi semakin pesat itu, menempatkan peran penting pendidikan dalam membentuk generasi masa depan anak. Sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, peserta didik juga bukan hanya dilihat sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai makhluk pedagogik yang memiliki potensi besar untuk belajar dan berkembang (Zulfah et al., 2023). Memahami hakikat peserta didik sebagai makhluk pedagogik sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan mendukung. Peserta didik membawa keunikan masing-masing, baik dari segi latar belakang, cara belajar, maupun pengalaman hidup. Faktor-faktor ini berkontribusi pada cara mereka memahami dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, hal ini menuntut pendidik untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan tidak

hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. Oleh karena itu, memahami peserta didik sebagai makhluk pedagogik berarti menghargai keseluruhan aspek kehidupan mereka, sehingga dapat membangun karakter dan nilai yang baik. Lingkungan belajar yang positif dan mendukung akan mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, berpikir kritis, dan berinovasi (Saefiana, 2022).

Menghadapi berbagai tantangan dunia pendidikan saat ini, mulai dari kemajuan teknologi hingga perubahan sosial. Maka penting untuk menganalisis bagaimana hakikat peserta didik sebagai makhluk pedagogik agar bisa lebih jauh berkontribusi pada pemecahan masalah ini. Pendekatan pedagogik yang berpusat pada siswa akan membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kebutuhan dan potensi dasar peserta didik tersebut dalam proses pendidikan, serta implikasi dari pemahaman ini terhadap praktik pengajaran. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi dasar individu secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat manusia (peserta didik) sebagai makhluk pedagogik

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur untuk mendalami konsep manusia (siswa) sebagai makhluk pedagogik. Metode tinjauan literatur sangat cocok untuk penelitian ini, karena memungkinkan sintesis komprehensif dari penelitian, teori, dan perspektif yang ada mengenai pokok bahasan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana siswa, sebagai manusia, secara inheren terikat pada proses pedagogi. Melalui analisis karya-karya ilmiah di berbagai bidang, antara lain filsafat pendidikan, teori pedagogi, dan antropologi filosofis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran peserta didik dalam proses pembelajaran.

Proses tinjauan literatur dimulai dengan identifikasi sumber akademis yang relevan. Ini termasuk jurnal, buku, makalah konferensi, dan artikel ilmiah yang ditelaah sejawat yang membahas esensi kemanusiaan dan hubungannya dengan pendidikan. Tema-tema kunci seperti sifat manusia, peran pendidikan siswa, dan implikasi pedagogis dari pemahaman siswa sebagai manusia dieksplorasi secara sistematis. Dalam pendekatan ini, analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi berbagai kerangka teori yang membahas hubungan antara kemanusiaan dan pendidikan. Studi ini menyelidiki bagaimana perspektif ini mempengaruhi praktik pengajaran, desain kurikulum, dan keterlibatan siswa. Penekanan khusus ditempatkan pada pemeriksaan

siswa sebagai peserta aktif dalam proses pendidikan, bukan sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Metode tinjauan literatur ini memungkinkan pemahaman yang berbeda tentang dimensi filosofis dan pedagogis manusia sebagai siswa, memberikan kontribusi wawasan berharga ke dalam persinggungan antara teori pendidikan dan sifat manusia. Melalui sintesis ini, artikel ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya memandang siswa tidak hanya sebagai pembelajar, namun sebagai makhluk aktif dan dinamis yang potensi pertumbuhannya dibentuk oleh lingkungan pedagogi. Dengan berfokus pada literatur yang ada, penelitian ini berupaya menawarkan kerangka teoritis untuk memahami siswa sebagai makhluk pedagogi, sekaligus membuka jalur untuk penelitian masa depan di bidang teori dan praktik pendidikan.

HASIL DAN DISKUSI

Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu atau seni dalam mengajar dan mendidik. Secara umum, pedagogik mencakup berbagai teori, metode, dan praktik yang digunakan dalam proses pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka beberapa aspek kunci dari pedagogik meliputi (1) Teori belajar pedagogik mencakup pemahaman tentang bagaimana individu belajar, termasuk berbagai pendekatan dan gaya belajar, (2) Metode Pengajaran, Pedagogik melibatkan penggunaan berbagai metode dan teknik pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, (3) Konteks Pendidikan, Pedagogik mempertimbangkan lingkungan sosial, budaya, dan emosional di mana pembelajaran terjadi, serta bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi proses pendidikan, (4) Hubungan Guru dan Siswa, Pedagogik juga mengkaji dinamika hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta bagaimana interaksi ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran, dan (5) Pengembangan Karakter dan Nilai, Selain fokus pada akademik, pedagogik juga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa (Zulfah et al., 2023)

Pedagogik bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Berdasarkan hal ini, maka setiap individu akan mengerahkan segenap potensi dasar yang dimiliki untuk pengembangan diri dalam proses belajar mengajar tentang kehidupannya, sebagai hakikat fitrah manusia yang selalu belajar dan mengajarkan ilmu yang ada. Untuk memahami hakikat manusia dengan pendekatan keyakinan maka sebagai muslim, terlebih dahulu memilih rujukan atau dalil yang disandarkan pada kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31. Kesimpulan analisis ini adalah hakikat

manusia sebagai makhluk pedagogik dalam Al-Qur'an yaitu manusia mempunyai fitrah untuk mendidik. Selain itu manusia mempunyai potensi untuk dididik/diajar (Aryani, 2015).

Sebutan manusia sebagai makhluk pedagogik yang bisa dididik dan diajar, manusia juga mempunyai fitrah untuk mendidik. Fitrah juga dimaknai sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad, akal dan jiwa. Jadi, fitrah adalah potensi untuk berevolusi menuju ketinggian, keluhuran dan kesempurnaan. Oleh karena itu, fitrah hanya dimiliki oleh manusia yang bisa dikembangkan sebaik-baiknya atau menurun serendah-rendahnya, sehingga manusia bisa hidup berdasarkan fitrahnya atau sebaliknya

Berdasarkan berbagai pengertian fitrah tersebut, Muhaimin & Mujib (1993) merangkum beberapa makna fitrah, yaitu: (1) suci (tuhr), (2) agama Islam (din al-Islam), (3) mengakui ke-Esa-an Allah (tauhid), (4) murni (ikhlas), dan (5) kondisi penciptaan manusia Karena di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa pernyataan yang mengharuskan seseorang untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (mendidik dan mengajar). Untuk itu manusia dituntut untuk mengerti dan memahami bagaimana cara mendidik yang baik menurut Islam. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk pedagogik adalah manusia mempunyai fitrah untuk mendidik. Karena dalam Al Qur'an terdapat beberapa pernyataan yang mengharuskan seseorang untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (mendidik dan mengajar).

Potensi manusia untuk mendidik dan mengajar, membutuhkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebagai seorang pendidik (persyaratan pedagogis) yaitu tentang cara pelaksanaan proses belajar mengajar. Begitu juga seorang guru harus bisa meneladani berbagai metode pembelajaran terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai dasar metode pembelajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah, dan ditambah dengan metode kontemporer dengan tujuan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi peserta didik. Pendidikan yang dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik adalah pendidikan yang bisa memberi manfaat bagi peserta didik baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, agama, dan negara, serta seluruh alam semesta (Damopolii, 2007). Untuk itu, perlu adanya usaha-usaha yang maksimal terkait kegiatan proses belajar mengajar. Misalnya dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap individu serta hal-hal lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Oleh karenanya seorang pendidik dituntut untuk mengerti dan memahami bagaimana cara mendidik yang baik. Mendidik dengan mengetahui perkembangan, karakteristik tiap-tiap peserta didik, mendidik dengan *uswatun hasanah*, nasehat yang baik dan lain sebagainya. Serta dapat menciptakan proses pembelajaran yang humanis, dan menyenangkan. Sehingga dengan proses demikian maka pendidikan akan berjalan dengan baik. Dengan memahami hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna, sehingga peserta didik dapat berkembang secara holistik.

Hakikat Peserta didik sebagai Makhluk Pedagogik

Hakikat manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk yang unik, diberkati dengan kecerdasan, potensi, dan fitrah yang tulus. Konsep fitrah mengacu pada kecenderungan alami manusia untuk mencari dan mengenal Sang pencipta serta mengejar kebaikan dan kebenaran (Zulfah et al., 2023). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik seperti dalam penjelasan di atas, menggambarkan bahwa setiap individu, termasuk peserta didik, memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Sehingga pembahasan lebih lanjut mengenai peserta didik sebagai makhluk pedagogik akan menggambarkan bahwa mereka, memiliki berbagai karakteristik dan potensi yang perlu dipahami dalam konteks pendidikan. Pemahaman ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikis dan rohani mereka secara optimal. Untuk itu sebagai makhluk pedagogik berikut adalah beberapa aspek yang menggambarkan peserta didik sebagai makhluk pedagogik:

- Potensi belajar: peserta didik memiliki kemampuan alami untuk belajar. Setiap individu membawa keunikan dalam gaya belajar, minat, dan bakat. Pendidik perlu mengenali dan memanfaatkan potensi ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.
- Perkembangan holistik: peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial, emosional, dan fisik. Pendidikan yang efektif harus memperhatikan perkembangan holistik ini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang.
- Interaksi sosial: proses belajar tidak berlangsung secara individu; interaksi dengan teman sebaya dan guru sangat penting. Melalui kolaborasi dan diskusi, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis.
- Konteks budaya dan lingkungan: latar belakang budaya dan lingkungan peserta didik mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Pendidik perlu sensitif terhadap

konteks ini agar metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai siswa.

- Pembentukan karakter: pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak. Ini penting agar mereka dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat di masa depan.
- Kemandirian dan inovasi: sebagai makhluk pedagogik, peserta didik harus diajarkan untuk mandiri, berpikir kritis, dan berinovasi. Pendidikan yang mendorong eksplorasi dan pemecahan masalah akan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.
- Peran emosi: emosi memainkan peran besar dalam proses belajar. Peserta didik yang merasa aman, dihargai, dan didukung cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Lingkungan yang positif akan membantu meningkatkan keterlibatan dan minat mereka dalam pembelajaran (Saefiana et al., 2022).

Memahami peserta didik sebagai makhluk pedagogik maka guru mengemban tugas menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia (Adibah, 2016). Secara lebih khusus sebagai pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Sebagai hasilnya, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat dan akan menjadi kekuatan peserta didik dalam mengejar cita-citanya di masa depan.

Potensi Dasar Manusia/Peserta didik sebagai Makhluk Pedagogik

Sebagai makhluk pedagogik manusia dalam hal ini peserta didik sejatinya adalah makhluk yang dididik dan mendidik, olehnya itu sebagai makhluk yang siap dididik dan mendidik, Allah telah menganugerahkan berbagai potensi kepada manusia sejak lahir. Potensi-potensi tersebut dapat digunakan untuk mencapai ilmu pengetahuan. Bentuk syukur yang sebenarnya adalah penggunaan sebaik mungkin beberapa indra yang diberikan kepada manusia. Sebagai wujud rasa syukur indra yang dianugerahkan dan dimiliki manusia, sebagai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai instrumen dalam mengkaji ilmu pengetahuan serta mengamalkan untuk kemanfaatan bagi kehidupan melalui proses dididik dan mendidik. Diantara potensi dasar yang berupa indra pendengaran, penglihatan, dan hati yang dimiliki manusia nantinya dapat digunakan sebagai instrumen pembelajaran dan proses pendidikan.

Salah satu indra yang dimiliki manusia yang sangat vital dan sangat berpotensi membantu kemudahan dalam pembelajaran yakni indra pendengaran. Telinga sebagai indra pendengaran, bertugas untuk memelihara ilmu yang didapatkan dari proses belajar mengajar. Kata "*sam'a*" yang berarti mendengar, sehingga segala informasi yang melalui suara dan sampai serta direkam oleh telinga sebagai indra pendengaran, juga mencakup informasi dan pengetahuan, akan menjadi wahyu dan menjadikan sebuah bentuk hipotesis. Hasil mendengar dari media audio pembelajaran yang masuk dan terekam di telinga sebagai indra pendengaran akan diformulasi menjadi informasi dan akumulasi ilmu pengetahuan dari hasil mendengar, sehingga pengalaman belajar lebih luas dan mudah diterima. Indra pendengaran sebagai instrumen mengakses informasi dan pengetahuan sangat penting dalam pelaksanaan proses mendidik dan didik bagi pedagogik. Bahkan amat sangat dianjurkan untuk banyak mendengar yang kemudian menfilter hasil mendengar itu agar bisa dipilih segala informasi, diambil bagi yang dalam proses pendidikan serta kehidupan (Saefiana et al., 2022).

Indra penglihatan berfungsi sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran. penglihatan bisa menerima akses informasi dengan merekam dari apa yang ditangkap dari media visual, sehingga terhadap apa yang bisa menjadi kesimpulan sebuah ilmu dan pengalaman belajar. Mata sebagai indra penglihatan akan menjadi media instrumen pembelajaran dan proses pendidikan. Sebagai fitrah dan potensi bagi manusia sebagai makhluk pedagogik penglihatan adalah hal yang sangat penting pada manusia pendidik dan dididik. Peserta didik banyak mendapat pembelajaran melalui pandangan secara langsung, melalui media audio visual peserta didik melihat bentuk-bentuk pembelajaran dan memberikan kesan untuk hasil penglihatan dengan hasil pemikiran dalam upaya dan proses pendidikan.

Selanjutnya potensi dasar sebagai fitrah yang dimiliki oleh manusia sebagai pedagogik yakni hati nurani, yang berfungsi untuk memahami dengan baik. Kata "*qalb*" yang berarti hati, juga dapat diartikan sebagai akal, kekuatan, semangat, dan yang murni. *Qalb* yang dipelihara dan difungsikan secara optimal akan peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Kebenaran dan kebaikan adalah pemilahan dari kesalahan dan keburukan. Hati adalah potensi dasar yang dimiliki manusia yang bisa menampung rasa itu. Olehnya itu hati akan menjadi instrumen pembelajaran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Semakin baik hal-hal yang dikembangkan dalam hati pendidik dan peserta didik maka tujuan pendidikan akan dengan mudah dicapai.

Optimalisasi fitrah sebagai potensi dasar manusia harus melalui pendidikan dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Optimalisasi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia dengan senantiasa mengarahkannya untuk merespons stimulus empiris tidak

hanya kepada sesuatu yang sifatnya materi, tetapi juga kepada sesuatu yang semakin mendekatkannya kepada Allah swt. Hal ini berimplikasi terhadap sistem pendidikan Islam masa kini dan akan datang (Alam, 2002).

KESIMPULAN

Manusia sebagai makhluk pedagogik adalah manusia yang memiliki potensi untuk dididik dan mendidik dan Hakikat manusia (peserta didik) sebagai makhluk pedagogik, berdasarkan fitrah yang memiliki potensi dasar pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen dalam proses pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (homo educandum). Proses pendidikan yang menjadikan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan. Peserta didik sebagai makhluk pedagogik akan menggambarkan bahwa mereka memiliki berbagai karakteristik dan potensi yang perlu dipahami dalam konteks pendidikan. Pemahaman ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikis dan rohani mereka secara optimal. Pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai potensi dasar manusia dengan senantiasa mengarahkannya untuk merespon dan menjadi instrumen dalam pembelajaran dan proses pendidikan

REFERENSI

- Adibah, H. (2016). *Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam* Oleh : Hj. Adibah Universitas Darul Ulum Jombang. Sumbula.
- Alam, L. (2015). *Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia*. Tarbawi, 1, 41–52. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2002>
- Damopolii, M. (2007). *POTRET PENDIDIKAN ISLAM: Perspektif Pembaruan Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 10(1), 52–67. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a4>
- Nini Aryani, 'Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 2015
- Saefiana, Saefiana, Fitri Dini Sukmawati, Rahmawati Rahmawati, Dira Ayu Miranda Rusnady, Sukatin Sukatin, and Syaifuddin Syaifuddin, 'Teori Pembelajaran Dan Perbedaan Gaya Belajar', *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2022 <<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3976>>
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, Cantika Sari, Loggar Bhilawa, Mariana Mariana, Rohmawati Kusumaningtias, and Dian Anita Nuswantara, 'Peningkatan Kompetensi Guru SMK Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pemerintahan', *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 2021 <https://doi.org/10.26740/abi.v2i1.10754>
- Zulfah, Rusydi, R., & Husnussaadah. (2023). Hakikat Manusia (Peserta didik) Sebagai Manusia Pedagogik (Fitrah Sebagai Potensi Dasar, Pendengaran, Penglihatan Dan Hati Sebagai Instrumen Pembelajaran). *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*